

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama Katolik

1. Sejarah Perkembangan Agama Katolik

Untuk memudahkan pemahaman tentang Agama Katolik, penulis terlebih dahulu mengupas tentang beberapa konsep Agama Katolik. Secara fraseologis, kata Agama Katolik terbagi menjadi dua, yaitu Agama dan Katolik

Ada banyak sekali pengertian mengenai agama. Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari etimologis (aspek kebahasaan) dan termologis (aspek istilah). Mengutip dari buku Abuddin, bahwa mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan secara istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektivitas dari orang yang mengartikannya.¹

Beberapa teori mengutip dari buku *Seven Theories of Religion* karya Daniel L. Pals memaparkan beberapa teori dari tokoh tokoh jenius dunia. Diantaranya adalah E. B Taylor, terkenal sebagai bapak teori animisme dan pengarang buku *Primitive Culture*², ia menjelaskan bahwa esensi dari sebuah agama adalah roh (anima), yaitu kepercayaan pada

¹ Abuddin Nata. *Metedologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Gravindo Persada, 2014). 7

² Suatu studi yang diterbitkan di Vitoria, Inggris. Terdiri atas dua volume besar yang kemudian menjadi karya besarnya selama karirnya dan merupakan petunjuk dalam studi peradaban manusia.

kekuatan pribadi yang hidup dibalik semua benda.³ Kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup ataupun mati yang mana mempunyai suatu kekuatan akan sesuatu tersebut, jiwa akan selalu bersifat lebih kekal daripada tubuh istilah tersebut lebih dikenal dengan istilah Animisme. Animisme bahkan bisa ditemukan dalam seluruh sejarah kehidupan manusia.

Selanjutnya adalah J. G Frazer, merupakan murid dari E.B Taylor ia lebih menekankan pada relasi agama dengan magis. Agama muncul terlebih dahulu diawali oleh kepercayaan sistem magis.⁴

Sejak dahulu, manusia memahami bahwa alam memiliki sifat-sifatnya yang representatif dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Disini Frazer berusaha meneruskan pemikiran Taylor dengan sentuhan yang berbeda kepada kepercayaan masyarakat primitive terhadap magi.

Berbeda dengan pemikiran Emile Durheim, Penulis buku *The Elementary Forms of Religious Life* ini sangat akrab dengan kajian kemasyarakatan, tetapi juga mengstruktur pemikiran pemikiran keagamaan. Seluruh pembahasan mengenai teori Durheim berusat pada suatu kesimpulan bahwa “agama adalah sesuatu yang sungguh bersifat sosial”.⁵ Ia mengatakan bahwa di semua perbendaharaan sosial kita, agama adalah sosok yang paling berharga. Selaras dengan isi jurnal

³ Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001) 41.

⁴ Ibid, 61.

⁵ Daniel L. Pals, 188.

Suparno⁶ bahwa agama bukan saja menjadi masalah individu tetapi agama juga merupakan sebuah urusan sosial yang pada akhirnya orang yang beragama tidak hanya sekedar mampu melahirkan keshalehan individual tetapi juga harus mampu melahirkan keshalehan sosial.

Sedangkan agama secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu: “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi agama memiliki arti tidak kacau. Dalam arti bahasa Arab agama berarti dinn, yang menyangkut arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.⁷

Terlepas dari arti etimologi yang mempunyai riwayat arti sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologis mempunyai makna yang sama yaitu agama, din, religion adalah satu system credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak diluar diri manusia.

Mengutip dari Ensiklopedi Gereja, Katolik berasal dari kata sifat Bahasa Yunani yaitu Katholikos yang artinya universal- menyeluruh atau umum. Istilah Katolik juga muncul dalam syahadat-syahadat dan rumus pengakuan iman para calon baptis sejak abad ke-4, walaupun sebelumnya diyakini sudah ada di teori lain bahwa Gereja Kristus adalah Katolik. Agama dan teologi Kristen Katolik yaitu Kathilikos. Yang artinya adalah ajaran yang bersifat umum dan tersebar di seluruh dunia atau dapat

⁶ Suparno. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora: Islam Sebagai Objek Studi dan Penelitian, Volume 10 Nomor 1, April 2010.

⁷ Mohamad Arif., 155.

diterima diseluruh dunia. Kata Katolik lebih lanjut lagi dianggap sebagai nama ajaran gereja yang benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁸ kata yang benar diucapkan adalah Katolik. Sebab dari masa kolonial Belanda pada saat itu kata Katholiek yang merupakan Bahasa latin diserap menjadi kata Katolik. Karena bunyi θ atau th dalam bahasa Indonesia tidak dikenal, selain itu bahasa Indonesia menerapkan penulisan bahasa secara etimologis. Maka dari itu kata yang dipakai menjadi Katolik.

Dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa Agama Katolik merupakan suatu system tatanan keimanan yang bersifat umum atau universal.

Agama Katolik tumbuh ketika Yesus lahir di kota Betlehem yang terletak di Palestina pada awal abad keempat Masehi dimana gereja mendapat pengakuan resmi dari kaisar Romawi Konstantin Agung (380 M) dalam bentuk Katolik Ortodoks.

Sejak abad pertama sampai abad keempat agama Kristen Katolik telah menyebar di sekitar laut tengah. Dan dalam abad keempat sampai abad ketiga belas menyebar di Eropa, abad ketiga belas sampai abad kedelapan belas memasuki benua Amerika, sebagian Afrika dan Asia.

Dalam abad ke-19, agama Kristen Katolik sudah berkembang ke seluruh dunia. Penganut agama Katolik itu pun membludak. Masyarakat yang dulu menganut paham animism dan politeisme, dan lain-lain ketika

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

agama Katolik disebarkan, meninggalkan animismenya dan memeluk agama Katolik.⁹

Agama Katolik masuk di Indonesia dibawa oleh orang-orang Portugis. Kehadiran orang-orang Portugis di dunia Timur Indonesia berawal dari Goa dan Malaka yang telah menjadi pusat kegiatan misi Katolik di wilayah Timur. Dari sinilah agama Katolik bermula tersebar ke Maluku dan Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, Bali, Sumatra, dan Kalimantan.

Penyebaran agama Katolik di Indonesia pada masa kekuasaan Portugis telah mengalami pasang surut. Pasang Surut penyebaran agama Katolik tersebut sangat bergantung pada kuat atau lemahnya kedudukan Portugis di suatu pulau, sikap simpati atau anti-patinya penduduk asli terutama raja atau kepala adat setempat kepada orang-orang Portugis dan ada atau tidaknya iman pemelihara rohani di tempat tersebut.

Pada tahun 1534 adalah tonggak sejarah agama Katolik di Indonesia, sebab pada tahun itu saudagar bernama Gonsalves Veloso datang dan menyebarkan agama Katolik di pulau Helmahera. Inilah usaha pertama bagi penyebaran agama Katolik di Indonesia, pekerjaan ini selanjutnya dibantu oleh seorang imam yang bernama Fernao Vinagre.¹⁰ Gelombang penyebaran agama Katolik tersebut benar-benar menjadi surut dan kemudian terhenti ketika terjadinya Verenigde Oostindische Compagnie (VOC), yang saat itu kekuasaan jatuh pada

⁹Sjamsudduha. Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).

¹⁰ Ensiklopedi Gereja Vol 2.

tangan Belanda. Pada masa kekuasaan Portugis, Gereja di Indonesia merupakan bagian dari Gereja Katolik Roma Sedunia, semenjak datangnya orang-orang Belanda, Gereja di Indonesia ditarik masuk kedalam gereja-gereja reformasi.

2. Agama Katolik di Pulau Jawa

Penyebaran Agama Katolik di Jawa tidak dapat berjalan seperti di daerah Maluku atau bagian Indonesia bagian Timur. Ini disebabkan karena Portugis tidak dapat menancapkan pengaruh dan kekuasaannya di Jawa akibat permusuhan dengan orang-orang Jawa yang pada saat itu dibawah oleh kepemimpinan Sultan-Sultan Demak.

Agama Katolik pada awal penyebarannya di Jawa hanya dapat masuk didaerah ujung Timur tepatnya yaitu di daerah Blambangan dan Panarukan. Masuknya misionaris Katolik kedaerah tersebut dimungkinkan dengan orang-orang Portugis. Pada tahun 1579 seorang imam Jesuit yang bernama Bernardino Ferrari telah bekerja di Panurakun dan pada tahun 1584 kelompok imam biarawan Capucijin dari Malaka menyebarkan agama Katolik di Blambangan.¹¹

Berlanjut pada masa Pemerintahan Peralihan Inggris di Jawa (1811-1816) yang dipimpin oleh Thomas Stamford Raffles, yang walaupun singkat namun membawa perubahan penting dalam tatanan keagamaan di Pulau Jawa. Dalam perkembangannya Raffles melihat sesuatu yang unik di Pulau Jawa yaitu keberagamannya dan kebebasan

¹¹ Sjamsudduha. *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). 60

memilih agama. Kepercayaan orang Jawa tidak tersentuh oleh pengaruh barat. Dan Otoritas VOC pada masa itu sangat berhati-hati dalam menjaga kedamaian dan ketertiban dan sangat berhati-hati dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama.¹²

Maka pada saat itu penyebaran agama Kristen tidak dilakukan oleh penduduk asli. Paling mentok Kristen hanya berkembang dikalangan pegawai negeri atau diantara prajurit di barak mereka.

Yang menjadi masalah adalah perkembangan agama Kristen di Pulau Jawa berbarengan dengan penyebaran kekuasaan Belanda. Agama Kristen berkembang bersamaan dengan perkembangan kota-kota yang terhubung dengan kegiatan VOC. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara terhubung dalam sebuah mata rantai penting dalam pengapalan berbagai komoditas ke Eropa, pusat-pusat pemerintahan dan wilayah-wilayah berbenteng pun dibangun di daerah-daerah pedalaman sesuai dengan perkembangan kekuatan politik daerah itu. Pada masa-masa berikutnya, ketika ekspor tanaman perkebunan mulai mencapai skala besar di pedalaman Jawa, fasilitas produksi, transportasi, pabrik-pabrik, dan pemukiman untuk para pegawai mulai dibangun. Jalan-jalan utama yang menghubungkan suatu kota dengan kota lain pun mulai dibangun.

Dengan munculnya kota-kota besar di seluruh pulau Jawa, muncul juga tempat-tempat ibadah untuk orang Kristen, baik kapel

¹² Th. Sumartana. *Mission at the Crossroads* (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 5

maupun gereja. Pemerintah Belanda mulai menunjuk pendeta-pendeta untuk melayani kebutuhan rohani komunitas Belanda di daerah-daerah itu. Selanjutnya, gereja-gereja ini dikenal dengan "Gereja Kristen Hindia Belanda" atau "Indische Kerk". Cakupan gereja ini sangatlah terbatas, yaitu hanya sebatas orang Belanda. Kebijakan keagamaan semacam ini dipraktikkan di Jawa sejak masa VOC, dan pesan tersembunyinya adalah bahwa agama Kristen diperuntukkan, pantas, dan terbatas untuk masyarakat Belanda. Kekristenan tidak ditawarkan sebagai sebuah pandangan hidup baru yang perlu disebarkan kepada penduduk Jawa. Sikap para pendeta "Gereja Belanda" di berbagai kota di Jawa, baik di pesisir maupun di pedalaman ini akhirnya membentuk daerah-daerah kantong yang dikelilingi oleh Islam dan kepercayaan sinkretis kepercayaan Jawa. Situasi ini semakin memperkuat prasangka penduduk pribumi bahwa agama Kristen, dalam kenyataannya, adalah agama orang Belanda.¹³

Kata Gereja berasal dari kata Portugis *igreya* yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini, adalah terjemahan dari Yunani *kyriake* yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Yang dimaksud disini adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Jadi gereja disini adalah persekutuan para orang beriman.

Kata *kyriake* sebagai sebutan bagi persekutuan para orang-orang telah menjadi milik Tuhan, belum terdapat di dalam Perjanjian Baru.

¹³ Ibid, 8.

Istilah ini baru dipakai pada zaman sesudah zaman para rasul, yaitu sebagai sebutan Gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya.

Dalam kitab perjanjian baru menggambarkan gereja dengan bermacam macam gambaran¹⁴ sebagai bait Allah (1 Kor. 3:16), sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19) sebagai bangunan Allah (1 Kor. 3:9), dan lain sebagainya. Dari semua pernyataan tersebut menyatakan satu kesatuan dari Gereja, tetapi dilihat dari bermacam macam segi. Gereja mewujudkan suatu persekutuan yang baru, yang bukan terdiri dari banyak anggota yang semuanya sama dan berdiri sendiri sendiri secara berdampingan, yang seorang disamping yang lain. Akan tetapi Gereja adalah suatu kesatuan, yang mana anggotanya benar benar saling mengait secara harmonis.¹⁵

B. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu kekhasan yang selalu dimiliki oleh setiap daerah. Budaya sendiri menjadi suatu identitas yang unik dan menjadi pembeda disetiap daerah. Apalagi bagi negara Indonesia yang mempunyai berbagai daerah serah jenis suku, adat, dan juga budaya yang berbeda-beda. Indonesia menjadi negara yang majemuk dengan memiliki berbagai ragam budaya. Hal ini dipengaruhi dengan letak strategis dan

¹⁴ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

¹⁵ H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)

tanah yang subur dan melimpah ruah. Pengalaman akan masa lampau yang dimiliki negara ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat perekonomian tersibuk di Asia Tenggara dan dunia yang menyebabkan banyak penduduk dari negara lain datang ke Indonesia. Menurut Anthony Reid, negara Indonesia merupakan negeri dibawah angin karena pentingnya posisi Indonesia di mata dunia.¹⁶

Terdapat banyak definisi tentang budaya, definisi klasik mengenai kebudayaan disampaikan oleh Edward B. Taylor, seorang etnolog dan guru besar di Oxford pada tahun 1871 dalam bukunya "*Primitive Culture*" menulis bahwa kebudayaan adalah "*The complex whole which includes knowledge belief and habits acquired by man as a member of society*". Dimana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Istilah budaya sudah lama dikenal oleh manusia, namun sampai saat ini belum ada kesempatan yang sah tentang makna dari istilah tersebut. Sejauh ini, budaya hanya dipahami sebatas pada suatu hal yang berwujud riil atau berwujud benda. Sebenarnya budaya memiliki keluasan makna yang cukup dalam, jika dipandang dari berbagai sudut

¹⁶ Tedi Sutardi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. (Bandung: Setia Purna Inves. 2007). 9

¹⁷ Joko Tri Prasetyo. *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta:Rineka Cipta,1998), 30.

pandang, seperti yang dikutip oleh Nouruzzaman Shidiqi, bahwa tidak kurang dari 164 definisi yang telah dikemukakan.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai hasil dari pemikiran dan akal budi manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dan lahir dari hasil pemikiran manusia.¹⁹ Sehingga disini bisa dikatakan bahwa semua yang lahir dari pemikiran manusia disebut budaya. Sebagai contoh: teknologi, adat istiadat, dan model pakaian. Sedangkan dalam buku Dimiyati Huda²⁰ mengutip pernyataan Koentjaraningrat bahwa budaya diartikan dari Bahasa Sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal.

Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan buhi atau akal. Dalam Bahasa lain bisa disebut *culture*, berasal dari Bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan terutama berfokus pada mengolah tanah atau yang disebut juga dengan bertani. Dari makna ini berkembanglah arti kultur yang dipakai sebagai segala dan usaha manusia untuk mengubah alam. Istilah *culture* (inggris) yang telah diIndonesiakan menjadi kultur secara singkat sama pengertiannya dengan kebudayaan atau dengan singkat kata menjadi budaya.

¹⁸ Ibid., 32.

¹⁹ Mohammad Arif. *Studi Islam dalam Dinamika Global*. (Kediri: STAIN Kediri Press.2017). 136.

²⁰ Dimiyati Huda. *Varian Masyarakat Jawa dalam Perdukunan*. (Kediri: STAIN Kediri Press.2011). 28

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang, maupun kelompok orang. Manusia tidak hidup begitu saja ditengah tengah alam yang luas ini. Melainkan selalu mengadakan perubahan terhadap alam yang ada hingga dapat terwujud sebagai sebuah budaya atau kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala wujud perubahan kehidupan manusia yang harmonis dan bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, ketatanegaraan dan sebagainya.

Budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang berlaku dimasyarakat yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma norma adat istiadat maupun aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.²¹ Namun demikian, bukan berarti apa yang sudah menjadi tradisi dimasyarakat merupakan barang mati yang tidak dapat berubah, tetapi tradisi yang ada dimasyarakat justru memerlukan pengembangan dan perpaduan sesuai dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Secara keseluruhan dan sesuai dengan pola pikir masyarakat, karena tradisi dan budaya itu diciptakan oleh manusia, maka pada suatu ketika ia menerimanya, menolaknya, dan pada suatu ketika ia perlu merubahnya. Budaya selalu bercerita tentang perubahan-perubahan sepanjang kehidupan manusia dan selalu memberikan wujud baru dari budaya yang lama ke budaya yang baru sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat tersebut.

²¹ Vann Peursen. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 10-11.

2. Karakteristik Budaya Jawa

Secara geologis , pengertian Jawa adalah bagian dari suatu formasi geologis tua berupa pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, arahnya menikung ke arah Timur melalui tepi-tepi daratan Sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia yang hanya memiliki luas 7% dari seluruh wilayah Kepulauan Indonesia dan dihuni hampir 70% dari seluruh penduduk Indonesia²². Masyarakat Jawa, atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-menurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.²³

Di Jawa sendiri menggunakan empat bahasa, yakni Melayu, Betawi yang dipakai penduduk asli Jakarta. Bahasa Sunda yang dipakai penduduk Jawa Barat bagian tengah dan selatan. Bahasa Madura yang dipakai penduduk Jawa Timur utara dan beberapa bahasa Jawa Cirebon, Surabaya, Kediri, dan Madiun, yang mana lebih sedikit berbeda. Masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat secara kekerabatan dikarenakan masyarakat Jawa mempunyai toleransi keagamaan yang sangat besar. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

²³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 03.

tingkatannya yaitu bahasa Jawa ngoko dan kromo. Bahasa ngoko ini dipakai bagi seseorang yang telah saling mengenal akrab atau terhadap seseorang yang lebih muda dari dirinya serta lebih rendah derajat status sosialnya. Sebaliknya penggunaan bahasa kromo dipergunakan untuk bicara dengan seseorang yang belum akrab atau belum pernah ditemui, serta digunakan kepada orang yang lebih tua ataupun status sosialnya lebih tinggi.

Berdasarkan tentang kebudayaan seperti di atas, maka kebudayaan Jawa adalah pancaran dan pengejawantahan budi manusia Jawa yang merangkum kemauan cita-citanya, idennya maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.²⁴

Nilai budaya yang merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup bermasyarakat. Nilai nilai budaya dapat menentukan suatu karakteristik suatu lingkungan yang mana kebudayaan tersebut menganut suatu nilai. Di sini beberapa karakteristik dari kebudayaan Jawa menurut masa pra-historinya yang dibagi menjadi tiga macam:

a. Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Pada masa sebelum datangnya Hindu-Budha di Indonesia.

Masyarakat khususnya masyarakat Jawa, masih memegang paham

²⁴ Soenarko Setyodamudjo dkk, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 84.

religi animism dan dinamisme yang menjadi inti dari kebudayaan yang melengkapi kehidupan masyarakat Jawa pada saat itu.

Kepercayaan animisme merupakan suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga pada manusia itu sendiri. Semua yang dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dipercayai mempunyai roh yang baik maupun roh buruk²⁵. Selain itu kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa pada saat itu adalah kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai bahwa benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memiliki suatu kemampuan baik atau tidak baik.²⁶

Pada awalnya kepercayaan-kepercayaan itulah yang bisa dikatakan menjadi agama bagi masyarakat Jawa sebelum datang berbagai agama agama lain ke Indonesia khususnya Jawa. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa semua yang bergerak adalah hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang bersifat baik ataupun buruk. Sehingga roh-roh dan tenaga gaib tersebut sebagai Tuhan- Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat memcelakakan serta sebaliknya yaitu dapat menolong di kehidupan manusia.²⁷

²⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) 103.

²⁶ Agus Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) 342

²⁷ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996) 114.

b. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Adapun bangsa Hindu (India) yang datang pertama ke tanah Jawa adalah bangsa beragama Siwa. Bangsa yang menganggap Trimurti sebagai Tuhannya, yakni Batara Brahma, Wisnu, Siwa. Di antara ketiga dewa yang dianggap pengghulu adala Bataea Guru atau Sang Hyang Siwa. Bangsa hindu selanjutnya yang datang adalah bangsa yang beragama Budha Mahayana.²⁸ Kedua golongan bangsa tersebut masing masing mencoba meluaskan dan mendalami kepada masyarakat Jawa. Dengan membawa Kitab-kitab yang berbahasa Sansekerta, meskipun jumlahnya tidak banyak.

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) lambat laun semakin meluas, dan di barengi oleh kebudayaan Jawa yang sangat *welcome* dan menerima pengaruh unsur-unsur Hinduisme-Budhisme. Prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan budaya Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India.

Pada masa ini budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang bersifat transcendental lebih cenderung pada paham animism dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu dan Budha yang berasal

²⁸ Purwadi. Upacara Tradisional Jawa. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) 9.

dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, yang meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, mitologi, dan pengetahuan umum.²⁹

Namun karena penyebaran Hinduisme di Jawa bukan dilakukan oleh pendeta pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau kaum priyayi Jawa, maka di tangan mereka unsur Hinduisme-Budhaisme mengalami Jawanisasi bukan sebaliknya, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hinduisme-Budhaisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.³⁰

c. Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia di Pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar-dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu *kejawen* sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren.

²⁹ Purwadi., 12

³⁰ Simuh., 116.

Barulah pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, dimana unsur unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana kala itu, yakni dengan berdirinya budaya Islam. Kerajaan Demak menjadi awal mula perkembangan Budaya Islam masuk di pulau Jawa dengan membawa dukungan dari para wali.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya, bahasa, dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah menjadi dua, yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di Pulau Bali.

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam menjadi titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat kejawen dengan lingkungan budaya pesantren.

3. Spiritualitas Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa mempercayai suatu keyakinan bahwa di alam semesta ini pada hakekatnya adalah satu kesatuan dan kesatuan yang hidup. Kepercayaan ini memandang suatu kehidupan manusia yang selalu terhubung dengan alam. Pada suatu kesatuan alam inilah mempunyai pusat segala kehidupan makhluk hidup yang dipercayai sebagai Tuhan. Orang Jawa mempercayai bahwa Tuhan adalah pusat dari alam jagat dan segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi karena Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya bertugas

dalam menciptakan alam semesta beserta juga isinya namun juga sebagai pengatur jalannya kehidupan, karena segala sesuatu yang terjadi menurut rencana dan atas kehendak-Nya. Pusat kehidupan inilah yang dimaksud sebagai sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan juga memberikan penghubung antara individu Tuhan.

Pandangan yang seperti inilah yang biasa disebut sebagai Manunggaling Kawula Gusti, yaitu tentang pandangan yang berisi tentang peristiwa seksual mistis yang bila menyatu menimbulkan suatu kekuatan khusus³¹. Pandangan ini beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni yang selaras dengan kekuatan terakhir dan kesatuan terakhir, yaitu individu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya.

Pengalaman ini hanya dapat dipahami dan dihayati oleh individu yang telah mengalami. Pengalaman yang bersifat tidak terbatas. Karenanya tak mungkin dapat dijelaskan dengan logika ataupun kata kata kepada orang lain, karena logika dan kata katanya yang bersifat terbatas. Maksud dari disini adalah sidat pemikiran manusia adalah terbatas. Yang terbatas tak mungkin dapat menjelaskan yang tak terbatas. Apalagi kalau sudah dalam suasana manunggal (sebawarasa) atau setubuh senyawa. Dalam hal ini hanya batin yang bisa meraih, yakni lewat rasa sejati dan jatine rasa. Oleh karena itu setiap kali individu berusaha menjelaskan, apalagi mengajarkan kebenaran yang diperoleh pengalaman pada orang

³¹ Suwardi Endraswara. Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen. (Yogyakarta:Narasi-Lembu Jawa, 2015) 221.

lain, maka pasti terjadi penyimpangan terhadap kebenaran yang senyatanya.

Moralitas bagi masyarakat Jawa selalu menghendaki setiap orang selalu senantiasa melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh Sang pencipta dengan baik dan banar. Kewajiban ini akan erlaksana bila dilandasi cinta kasih terhadap sesama tanpa mementingkan diri sendiri dan dengan seperti itu akan menimbulkan suatu hubungan yang harmonis dalam kehidupan manusia. Moralitas terhadap sesama adalah potret sesungguhnya dalam masyarakat Jawa

Bagi orang Jawa menyakini bahwa esensi keberadaan Gusti selalu hangbegi dalam kehidupan . Disadari atau tidak, Tuhan akan selalu mengitari dalam setiap gerak dan langkah hidup manusia.

C. Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Jawa

1. Pengertian Inkulturasi

Hubungan antara agama dan budaya selalu berjalan beriringan. Agama dan kebudayaan keduanya mempunyai permaknaannya masing masing. Namun dalam perkembangannya agama dan budaya saling bergantung satu sama lain dan saling berhubungan serta menimbulkan pengaruh timbal balik. Keduanya akan selalu berjalan dinamis di kehidupan manusia.

Melalui hubungan yang kuat ini keduanya dapat bertahan dan semakin plural. Hubungan yang harmonis terjalin pada keduanya. Timbulkan keterkaitan satu sama lain membuat keduanya saling

mempengaruhi, saling mengisi, dan saling melengkapi. Nilai-nilai budaya masyarakat sering kali meresapi peribatan agama, demikian pun sebaliknya, nilai-nilai agama memberikan makna baru dalam aneka produk kebudayaan³²

Merujuk pada penjelasan diatas, adanya rumusan suatu kajian yang cocok terhadap korelasi hubungan agama dan budaya. Keadaan atau kecenderungan semacam inilah yang disebut dengan Inkulturasi. Dalam studi ini, paham itu dipakai sesuai dengan definisi yang dikembangkan oleh Ary A. Roest Crollius, definisinya tentang inkulturasi yang dibedakan dari enkulturasi dan alkulturasi³³ ialah sebagai berikut:

Inkulturasi Gereja berarti integrasi pengalaman kristiani Gereja setempat kedalam kebudayaan rakyatnya sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan diri dalam unsur-unsur kebudayaan itu, tetapi menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan membarui kebudayaan itu agar menciptakan kesatuan dan persekutuan, bukan hanya dalam kebudayaan yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya Gereja semesta.³⁴

Dalam proses inkulturasi itu, Roest Crollius membedakan tiga tahap, yaitu:

³² Amalorpavdas. *Injil dan Kebudayaan dalam Gereja Berwajah Asia*. (Ende: Nusa Indah, 1995), 92.

³³ *Enkulturasi* sebagai istilah teknis dalam antropologi budaya guna menunjukkan pengalaman belajar, yang karenanya seorang individu mulai hidup dan berkembang memasuki budayanya, *Akulturasi* dapat mempertahankan antropologisnya sebagai hubungan kebudayaan. Sedangkan *Inkulturasi* dipakai untuk menunjukkan proses Gereja, selama dimasukkan kedalam kebudayaan tertentu.

³⁴ Huub J. W. M Boelaars. *Indonesianisasi; Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005). 338.

1. Pada tahap pertama, Gereja berada dalam kontak dengan kebudayaan baru dan menyajikan warta gembira kristiani serta hidup kristiani berupa kebudayaan lain. Meskipun diadakan penyesuaian-penyesuaian lebih ringan, penerjemah, Gereja masih meneruskan penampilan luar negeri. Masuk Kristen berimplikasi dan sering merelakan kebudayaannya sendiri. Pada stadium pertama itu berlangsung proses asimilasi yang maksudnya para misionaris dan umat kristiani setempat dari kedua kebudayaan saling menyesuaikan diri.
2. Pada tahap ini, kelompok-kelompok lebih besar dalam penduduk setempat menggabungkan diri pada gereja, apalagi kalau rohaniwan pribumi mulai berkembang. Gereja semakin berasimilasi dengan kebudayaan masyarakat dilingkungannya. Pada tahap kedua ini, mulailah proses inkulturasi yang sesungguhnya. Disini para pelaksana yang paling penting ialah mereka termasuk dalam kebudayaan setempat.
3. Pada tahap ketiga, terjadi masa pengarahan kebudayaan setempat secara aktif. Pada stadium yang lebih lanjut Gereja akan memainkan peranan lebih aktif dalam transformasi kebudayaan tersebut.

Tiga tahapan itu dibedakan dan dicirikan oleh Roest Crollius sebagai *translation* (penerjemah), *assimilation* (penyesuaian), dan *transformation* (perubahan). Seluruh proses inkulturasi ini dipandang sebagai integrasi, baik dalam arti integrasi iman kristiani dan hidup

kristiani kedalam kebudayaan tertentu maupun integrasi ungkapan baru pengalaman kristiani kedalam hidup Gereja.³⁵

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi Inkulturasi

Pada dasarnya kebudayaan-kebudayaan lokal dalam Katolik sudah ada sejak zaman perasulan. Terjadinya kehidupan bersama antara kebudayaan lokal dan iman kristiani. Mengutip dari Injil Markus (28:28) bahwa Yesus telah memerintahkan murid-muridnya untukewartakan Kerajaan Allah keseluruh dunia.

Pada kutipan Injil tersebut membuktikan adanya penyebaran iman kristiani yang dilakukan oleh murid-murid Yesus. Dan dipastikan ajaran iman kristiani tersebut bentrok dengan kebudayaan lokal disetiap daerah. Untuk mengatasi hal tersebut, Gereja melakukan suatu cara yang disebut dengan Inkulturasi. Inkulturasi adalah suatu istilah yang digunakan dalam paham kristiani yang merujuk pada adaptasi ajaran Gereja untuk diajukan pada kebudayaan-kebudayaan lokal (non-kristiani) untuk mempengaruhi kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran agama Gereja.³⁶ Disini Inkulturasi merupakan cara yang paling efektif bagi Gereja untuk menyebarkan ajarannya. Dengan hal ini Gereja lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas melalui budaya-budaya lokal masyarakat. Namun, terlepas dari pembauran kedua unsur Gereja dan Budaya lokal tetap memegang

³⁵ Huub J. W. M Boelaars, hal 339.

³⁶ Marcellinus Vitus. *Edukasi Inkulturasi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/inkulturasi> Diakses 30 Maret 2020.

suatu pegangan yaitu inti dari inkulturasi adalah Yesus Kristus yang masuk ke dunia menjadi manusia.³⁷

3. Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Jawa

Dalam pelokalan yang terjadi di Gereja Santa Maria Puhsarang antara agama dan budaya Jawa menampilkan beberapa bentuk inkulturasi yang dapat ditemui yaitu Arsitektur, alat musik gamelan dalam penggunaan Liturgi, serta pakaian adat Jawa yang digunakan ketika perayaan natal.

Dari sisi arsitektur bentuk gereja Katolik Santa Maria Puhsarang tidak berpaku pada konsep gereja gaya Eropa Tengah dengan bentuk atap yang pipih lancip dan cenderung menjadi bangunan yang sangat mewah. Namun beda halnya yang ada di Puhsarang bentuk gereja jauh dari konsep Eropa dan lebih bernuansa lokal.

Selain itu alat musik yang digunakan ketika menjalankan proses peribadatan adalah menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan, angklung, dan sebagainya. Menurut iman katolik tidak dianjurkan untuk penggunaan alat musik saat beribadah dikarenakan akan mengganggu kekhusyukan beribadah. Tetapi pada konteks ini dikarenakan Gereja harus hadir ditengah masyarakat dengan iman maka hal ini bisa menjadi maklum. Gereja Santa Maria Puhsarang merupakan salah satu bentuk dari proses inkulturasi yang tercipta antara agama Katolik dengan budaya setempat.

³⁷ Marcellinus Vitus. *Edukasi Inkulturasi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/inkulturasi> Diakses 30 Maret 2020.